

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI ARSITEKTUR DI YOGYAKARTA

6.1 Gagasan Galeri yang di Rencanakan

6.1.1 Fungsi

Galeri Arsitektur merupakan bangunan yang dirancang dengan pendekatan Arsitektur Jawa sebagai wadah pameran dan edukasi dengan tinjauan keterbukaan terhadap perancangan inovatif Arsitektur di Nusantara. Tempat untuk membahas masalah-masalah dalam Arsitektur di Indonesia dan penyelesaiannya dengan ide-ide yang inovatif dan kreatif. Membangun adanya diskusi-diskusi antar masyarakat berbagai kalangan dan para Arsitek dalam menunjang desain Arsitektur.

Bangunan direncanakan memiliki fasilitas ruang pameran, ruang diskusi, ruang kerja, ruang kreasi, perpustakaan Arsitektur dan fasilitas umum lainnya serta workshop. Workshop dalam Galeri ini berisi berbagai kegiatan *testing* dan praktek mengenai hal-hal baru dalam bidang Arsitektur yang dilakukan secara berkala (*Temporer*), seperti penemuan bahan material baru atau teknologi baru yang mengikuti perkembangan zaman dalam dunia Arsitektur. Sedangkan untuk pameran dalam Galeri yang bersifat permanen berisi hasil karya Arsitektur Tradisional Nusantara.

6.1.2 Visi dan Misi

-Visi

Visi dari Galeri Arsitektur Nusantara yang direncanakan adalah mewadahi atau menjadikan pusat pelestarian arsitektur nusantara yang menyajikan karya seni arsitektur dan wadah bagi masyarakat kota Yogyakarta untuk memperoleh informasi arsitektur melalui berbagai media atau sumber informasi yang tersedia dan menjadikan masyarakat yang terdidik terpelajar, kreatif, apresiatif dan berbudaya tinggi. Kemajuan Arsitek ditahun-tahun yang akan datang agar mampu menjadikan Indonesia tetap dijaga warisan-warisan budaya pada bangunan historis serta tidak melupakan arsitektur nusantara di Indonesia.

-Misi

Misi dari Galeri Arsitektur Nusantara yang direncanakan sebagai berikut:

- Melestarikan arsitektur nusantara di Indonesia.
- Memberi kajian data dan informasi tentang koleksi Galeri Arsitektur Nusantara.
- Meningkatkan pengetahuan dan apresiasi seni arsitektur dikalangan arsitek, pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.
- Membuat Arsitektur Nusantara lebih dikenal bahkan sampai ke dunia internasional.
- Memberikan bimbingan dan pembelajaran arsitektur melalui publik program yang bersifat edukatif-kultural dan rekreatif.

6.1.3 Jenis dan Status Galeri

-Jenis Galeri

Galeri Arsitektur Nusantara di Yogyakarta ini direncanakan sebagai Galeri karya arsitektur secara umum serta terbuka untuk umum. Galeri dibangun bagi siapa saja yang ingin belajar tentang Arsitektur di Nusantara lebih mendalam dengan berbagai fasilitas, sehingga dapat melayani berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan visi dan misinya.

-Status Galeri

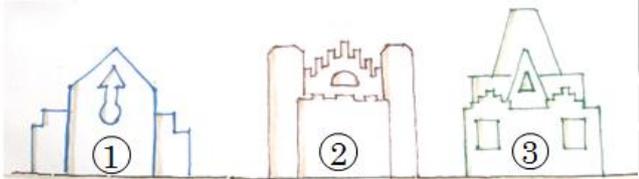
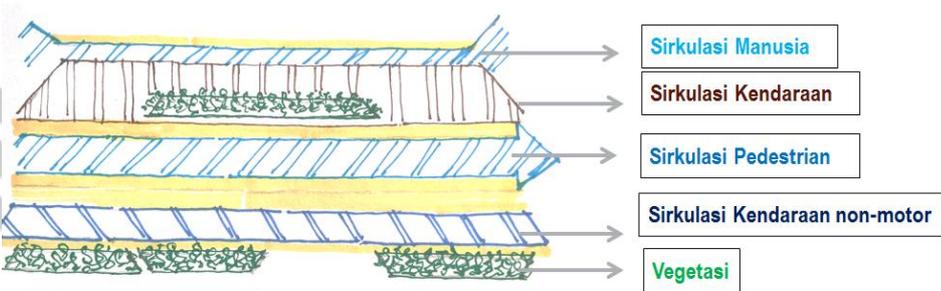
Galeri Arsitektur ini direncanakan dibangun dan dikelola atas kerjasama beberapa Universitas di Yogyakarta yang memiliki program studi Arsitektur dan pemerintah kota Yogyakarta. Hal ini bertujuan menciptakan kerjasama antar universitas dengan saling berbagi pengetahuan tentang Arsitektur dari berbagai Universitas masing-masing.

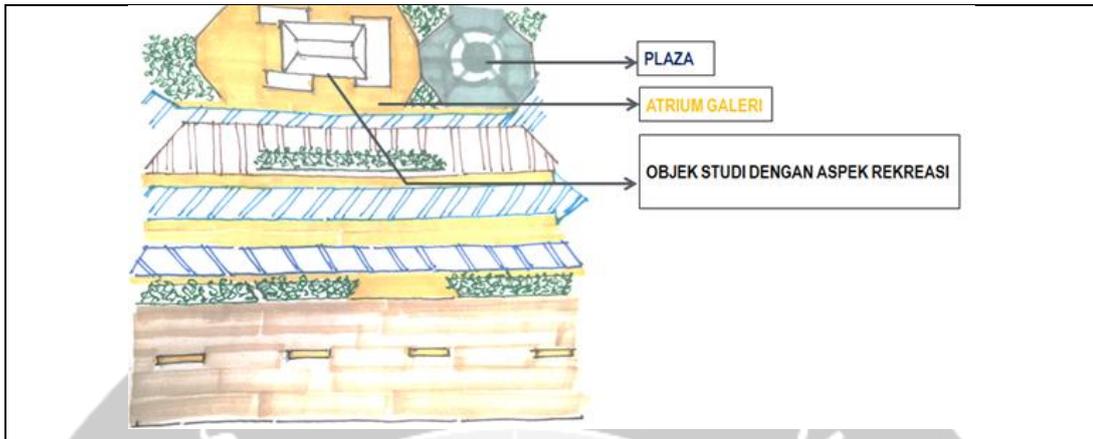
6.2 Konsep Perencanaan Programatik

6.2.1 Konsep Sistem Lingkungan

Penerapan sistem lingkungan melalui konteks kultural yang berisi tentang konsep aspek budaya, serta konteks fisikal berisi tentang karakteristik lingkungan terbangun.

Tabel 6.1 Konsep Sistem Lingkungan

KONSEP KONTEKS KULTURAL		
No.	Macam Konsep	Konsep Perencanaan
1	Sejarah	Lokasi tapak berada pada area konservasi kota Yogyakarta yang tetap memperhatikan elemen citra kawasan. Maka, desain mengaitkan dengan unsur budaya Yogyakarta dengan memperhatikan kawasan tapak.
2	Kebijakan Otoritas Wilayah	Berikut adalah aturan pembangunan lokasi tapak: -Bangunan memiliki citra dan filosofi budaya -Pembangunan jalan Mangkubumi kearah jalur pedestrian -Fasilitas pembangunan memiliki aspek pariwisata -Pembangunan tata hijau mempengaruhi desain
-Pembangunan memiliki citra dan filosofi budaya  <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan unsur Geometris pada desain 2. Adaptasi dengan wilayah tapak 3. Transformasi dalam fasad dengan penerapan aspek budaya dan filosofi dengan memperhatikan lingkungan sekitar 		
- Pembangunan jalan Mangkubumi kearah jalur pedestrian 		
- Fasilitas pembangunan memiliki aspek pariwisata		



-Pembangunan tata hijau mempengaruhi desain



KONSEP KONTEKS FISIKAL

No.	Macam Konsep	Konsep Perencanaan
1	Pengaruh Geografis	Kondisi geografis kota Yogyakarta yang memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan suhu rata-rata di Kota Yogyakarta (selama 1 tahun) adalah mencapai 26,75°C. Sehingga perlu penanganan khusus untuk ruang-ruang tertentu dengan pemanfaatan pengaturan bukaan, penambahan AC dan permainan <i>shading</i> .
2	Pengaruh Topografi	Jenis tanah di Kota Yogyakarta adalah tanah regosol dan kambisol. Tanah tersebut memiliki struktur kesuburan yang tinggi dan relatif mengandung air. Tanah regosol memiliki karakter yang cenderung kuat sehingga memiliki daya dukung beban yang cukup baik.
3	Pengaruh Administrasi Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> - KDB sebesar 80%. - KLB sebesar 3.2 - KDH minimal 10 % pada RTRW

		<ul style="list-style-type: none"> - GSB sebesar 15m dari as Jl. Mangkubumi - Ketinggian maksimum 32 m - Sempadan rel kereta yakni 9m dari tepi rel. - Lebar ruang milik jalan (RUMIJA) sebesar 22 meter - GSB dari batas RUMIJA sebesar 6 meter - GSB Timur sebesar 3 meter dan GSB barat sebesar 4 meter.
--	--	---

Sumber: Konsep Penulis

6.2.2 Konsep Sistem Manusia

6.2.2.1 Konsep Sasaran Pengguna

Konsep sasaran pelaku berdasarkan kota Yogyakarta yang memiliki kekuatan di bidang budaya dan seni. Hal ini mempengaruhi berbagai kegiatan yang mengundang banyak figur untuk berpartisipasi dalam apresiasi seni termasuk dibidang Arsitektur. Secara umum, pelaku kegiatan dalam galeri terdiri dari:

- Pengunjung umum (Penikmat Karya Arsitektur)
- Peneliti
- Seniman dan Arsitek
- Kurator
- Pengelola/Penyelenggara

6.2.2.2 Konsep Pelaku Kegiatan

Konsep pelaku kegiatan pada Galeri Arsitektur Nusantara terbagi menjadi tiga kategori, sebagai berikut:

Tabel 6.2 Konsep Pelaku Kegiatan

Pelaku	Tujuan	Macam Pihak Pelaku
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • pengunjung yang datang untuk pameran • pengunjung yang datang untuk mencari hiburan/refresing • pengunjung yang datang untuk mencari informasi/ menambah wawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat umum • pelajar/mahasiswa, • seniman/Arsitek, • dosen • wisatawan
Penyewa	Pihak individu atau badan usaha yang menggunakan ruang dan fasilitas komersial untuk usaha maupun pameran	<ul style="list-style-type: none"> • penyewa kecil • penyewa sedang • penyewa besar

Pengelola	Pelaku yang bertugas dan bertanggung jawab mengelola galeri	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok/komunitas seni/Arsitek terkait bidang seni Arsitektur. • Pegawai umum
-----------	---	---

Sumber: Konsep Penulis

6.2.2.3 Konsep Aktivitas

Konsep kelompok utama aktivitas yang berlangsung dalam Galeri Arsitektur, sebagai berikut:

Tabel 6.3 Konsep Kelompok Aktivitas dan Pelaku Aktivitas

KELOMPOK AKTIVITAS	SUB KELOMPOK AKTIVITAS	PELAKU AKTIVITAS	SIFAT AKTIVITAS
Kegiatan pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pameran • Kegiatan Diskusi • Umum/Terbuka • Kegiatan Studio & Workshop • Kegiatan Penciptaan Karya Seni 	Pengunjung Penyewa	Publik
Kegiatan Pendukung	Kegiatan Komersil	Pengunjung Pengelola	Publik
Kegiatan Penunjang	Perpustakaan	Pengunjung Pengelola	Semi Publik
Kegiatan Pengelolaan		Pengelola/ penyelenggara	Privat

Sumber: Konsep Penulis

Konsep klasifikasi aktivitas yang berlangsung dalam Galeri Arsitektur, sebagai berikut:

Tabel 6. 4 Konsep Klasifikasi Kegiatan dalam Galeri Arsitektur

JENIS KEGIATAN	PENJELASAN
Kegiatan Pameran karya Arsitektur	Kegiatan yang terbuka antara pengunjung dan Arsitek/dosen mengenai pengembangan dunia Arsitektur.
Kegiatan Studio dan <i>Workshop</i>	Kegiatan praktek dan uji coba dalam pembuatan karya Arsitektur yang membuat pengunjung aktif dan terbuka pada kreativitas.
Kegiatan Diskusi dan Seminar	Kegiatan komunikasi yang bersifat informal antara Arsitek/dosen dan masyarakat mengenai dunia Arsitektur.
Kegiatan Kepustakaan	Kegiatan pengembangan dan penunjang minat dalam memperkenalkan ilmu Arsitektural pada masyarakat.
Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan administrasi, pelayanan service maupun penerimaan obyek pameran.

Sumber: Konsep Penulis

6.2.2.4 Konsep Kebutuhan Sosial

A. Konsep Struktur Organisasi Pengelolaan

Konsep pengelola Galeri Arsitektur untuk kelancaran sistem pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan dalam Galeri, sebagai berikut :



Skema 6.1 Konsep Organisasi Pengelola Galeri Arsitektur

Sumber: Penulis (18/08/2016)

B. Konsep Sistem Pelayanan

Konsep Sistem Pelayanan yang diterapkan pada galeri yaitu sistem pelayanan tertutup. Sistem ini diterapkan pada semua ruang pameran dan perpustakaan. Pengunjung yang ingin melihat karya pameran, memilih atau mengambil bahan pustaka di perpustakaan harus melalui instruksi dari petugas sehingga privasi lebih terjaga. Frekuensi kegiatan dalam Galeri Arsitektur Nusantara yang direncanakan terbagi dalam 4 kategori pelayanan, yaitu :

Tabel 6.5 Konsep Frekuensi kegiatan dalam Galeri Arsitektur Nusantara

KEGIATAN	TEMPAT	WAKTU
Kegiatan Pameran	Pameran Tetap dan Temporer	09.00-18.00
Kegiatan Pendidikan	Perpustakaan	09.00-15.00
Kegiatan Pendukung	Art Shop	09.00-16.00
	Cafe	09.00-21.00
Kegiatan Penunjang	koordinasi, pengelolaan, administrasi	09.00-15.00

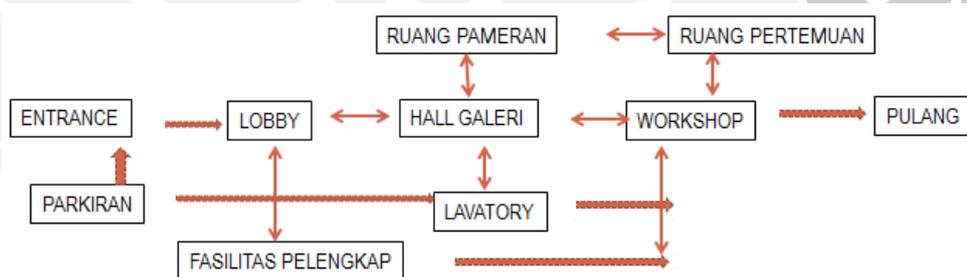
Sumber: Konsep Penulis

6.2.2.5 Konsep Kebutuhan Spasial

A. Konsep Pola Kegiatan

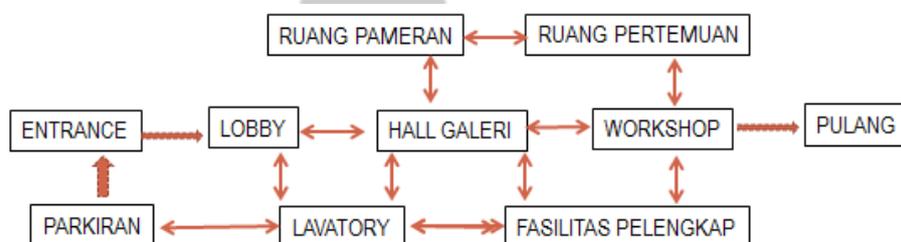
Konsep pola pelaku kegiatan merupakan bentuk kegiatan yang terjadi di Galeri Arsitektur, terdiri dari pengunjung, penyewa dan pengelola.

-Kegiatan pengunjung Galeri Arsitektur:



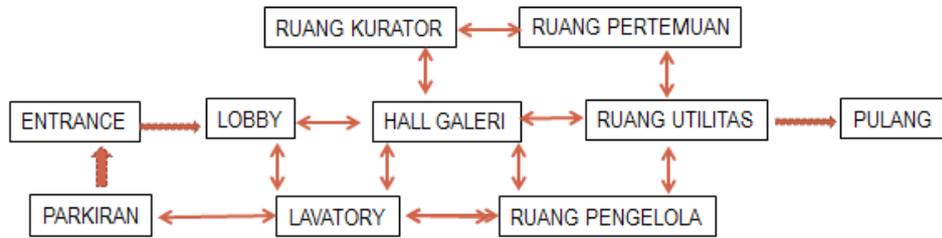
Skema 6.2 Pola Kegiatan Pengunjung
Sumber: Konsep Penulis

-Kegiatan penyewa Galeri Arsitektur:



Skema 6.3 Pola Kegiatan Penyewa
Sumber: Konsep Penulis

-Kegiatan pengelola Galeri Arsitektur:



Skema 6.4 Pola Kegiatan Pengelola
Sumber: Konsep Penulis

-Kegiatan/Sirkulasi Benda Arsitektur di Galeri Arsitektur:



Skema 6.5 Pola Kegiatan/Sirkulasi Benda Arsitektur
Sumber: Konsep Penulis

B. Konsep Kebutuhan Ruang

Konsep kebutuhan ruang didasarkan pada kegiatan yang diwadahi dan macam pelaku kegiatan.

Tabel 6.6 Konsep Kebutuhan Ruang Berdasarkan Analisa Kegiatan

KELOMPOK AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
A.Kegiatan Pengembangan: Pameran	Ruang penitipan barang, ruang pameran, lavatory, kantor kuratorial, kantor pengelola
Kegiatan Penciptaan Karya	Perpustakaan, ruang pameran, gudang alat, lavatory
Kegiatan Diskusi Umum/ Terbuka	<i>front desk</i> , amphiteater terbuka, ruang auditorium, lavatory

Kegiatan Studio Workshop	kantor kuratorial, ruang studio workshop, ruang pameran, gudang alat, locker, lavatory
B. Kegiatan Penunjang: Perpustakaan	ruang katalog, counter penerima, ruang penitipan barang, ruang koleksi, ruang baca, lavatory, mushola, kantor, loker
C. Kegiatan Pengelolaan	Ruang direktur utama, ruang tamu, ruang wakil direktur, ruang sekretaris, ruang manajer administrasi keu., ruang staf administrasi keuangan, ruang manajer program, ruang manajer info dan penelitian, ruang staf dokumentasi dan Kepustakaan, ruang litbang tek. Informasi, ruang manajer keamanan & perawatan, ruang koor. dan staff keamanan, ruang koor. dan staff perawatan dan rmh tangga, ruang arsip, ruangrapat, dapur/pantry, musholla, lavatory, ruang utilitas, gudang
D. Kegiatan pendukung (Komersil)	1. Art shop: retail shop, kasir, lavatory, loading dock 2. Cafe: Bar, area duduk, kasir, lavatory, loker karyawan, dapur

Sumber: Konsep Penulis

C. Konsep Besaran Ruang

Konsep besaran ruang pada Galeri Arsitektur Nusantara, sebagai berikut:

Tabel 6.7 Konsep Besaran Ruang

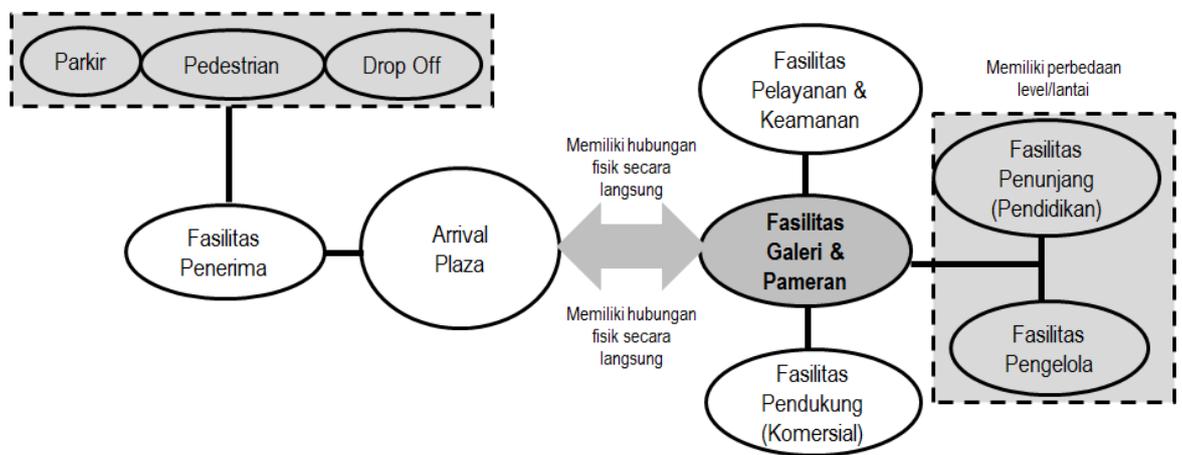
KELOMPOK RUANG	TOTAL BESARAN RUANG
KEGIATAN UTAMA	3771,9825 m ²
KEGIATAN PENUNJANG (PERPUSTAKAAN)	3458,4875 m ²
KEGIATAN PENGELOLAAN	499,018 m ²
KEGIATAN PELAYANAN (SERVIS)	4535,9145 m ²
KEGIATAN PENDUKUNG (KOMERSIAL)	1034,982 m ²
TOTAL LUAS RUANG	13300,3845 m²

Sumber: Konsep Penulis

6.2.2.6 Konsep Kebutuhan Lokasional

A. Konsep Perencanaan Hubungan Antar Kegiatan

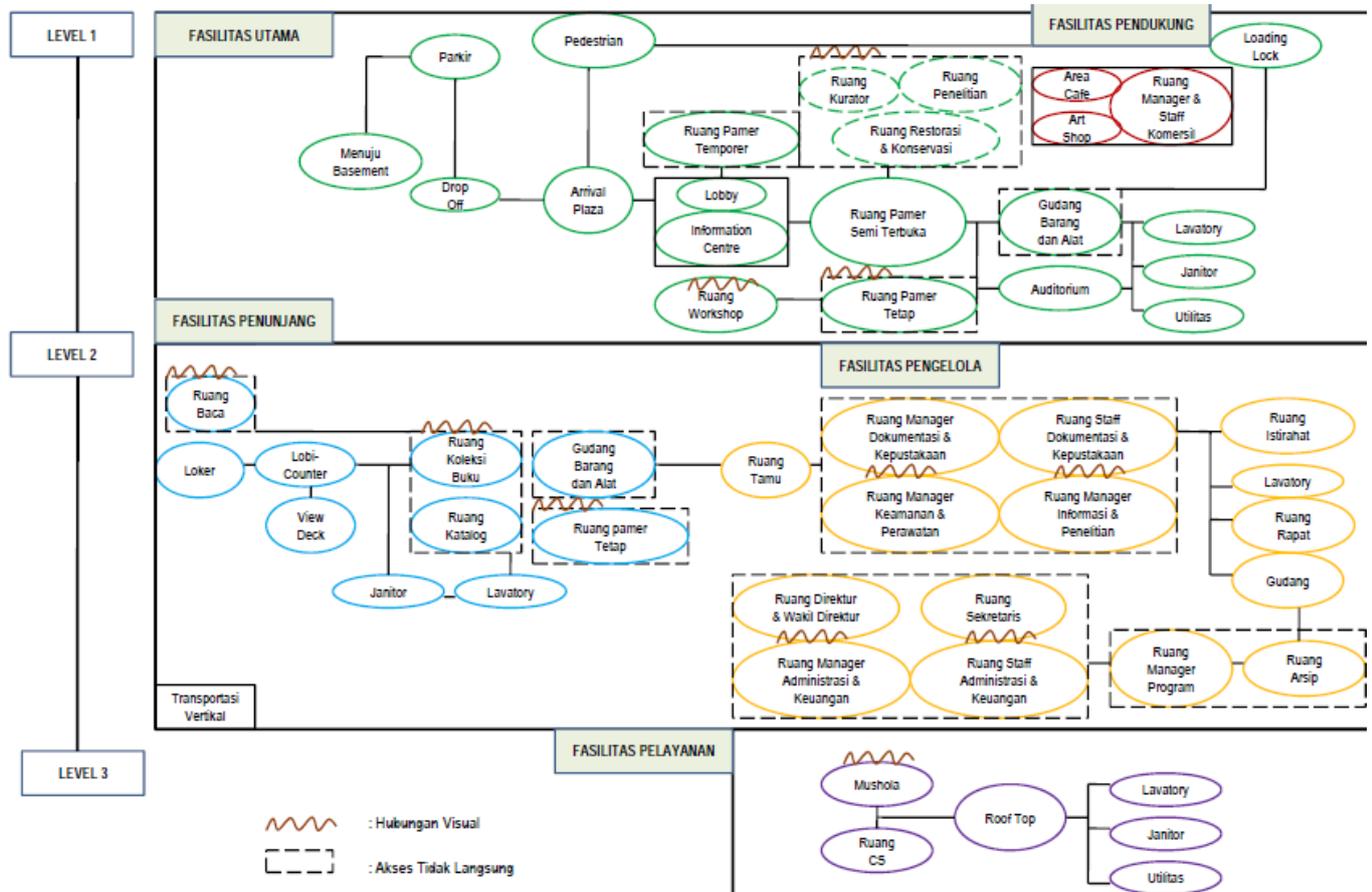
Konsep pola hubungan kegiatan melalui fasilitas (makro) dapat dilihat dalam skema sebagai berikut :



Skema 6.6 Konsep Hubungan Antar Kegiatan dalam Galeri Arsitektur Nusantara
 Sumber: Konsep Penulis

B. Konsep Perencanaan Hubungan Antar Ruang

Skema hubungan antar ruang dalam masing-masing fungsi (mikro) adalah sebagai berikut



Skema 6.7 Hubungan Ruang Fasilitas Servis
Sumber: Kajian Penulis

Galeri Arsitektur direncanakan dapat saling terhubung dan membentuk jalinan interaksi satu dengan yang lainnya. Dengan pola radial, antar sub kegiatan tetap disatukan oleh suatu pusat kegiatan utama.

6.3 Konsep Perancangan

6.3.1 Konsep Pemilihan Lokasi dan Tapak

Konsep pemilihan lokasi dan tapak didapatkan melalui teknik skoring dengan menyesuaikan pada kriteria-kriteria yang dibutuhkan. Pemilihan lokasi berada di kota Yogyakarta sesuai dengan ketentuan pemerintah yakni ruang yang diperuntukan untuk penyangga alam-budaya dan perdagangan-jasa, sehingga sesuai dengan fungsi proyek. Bangunan ini direncanakan berlokasi di Jl.Mangkubumi, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, kota Yogyakarta.



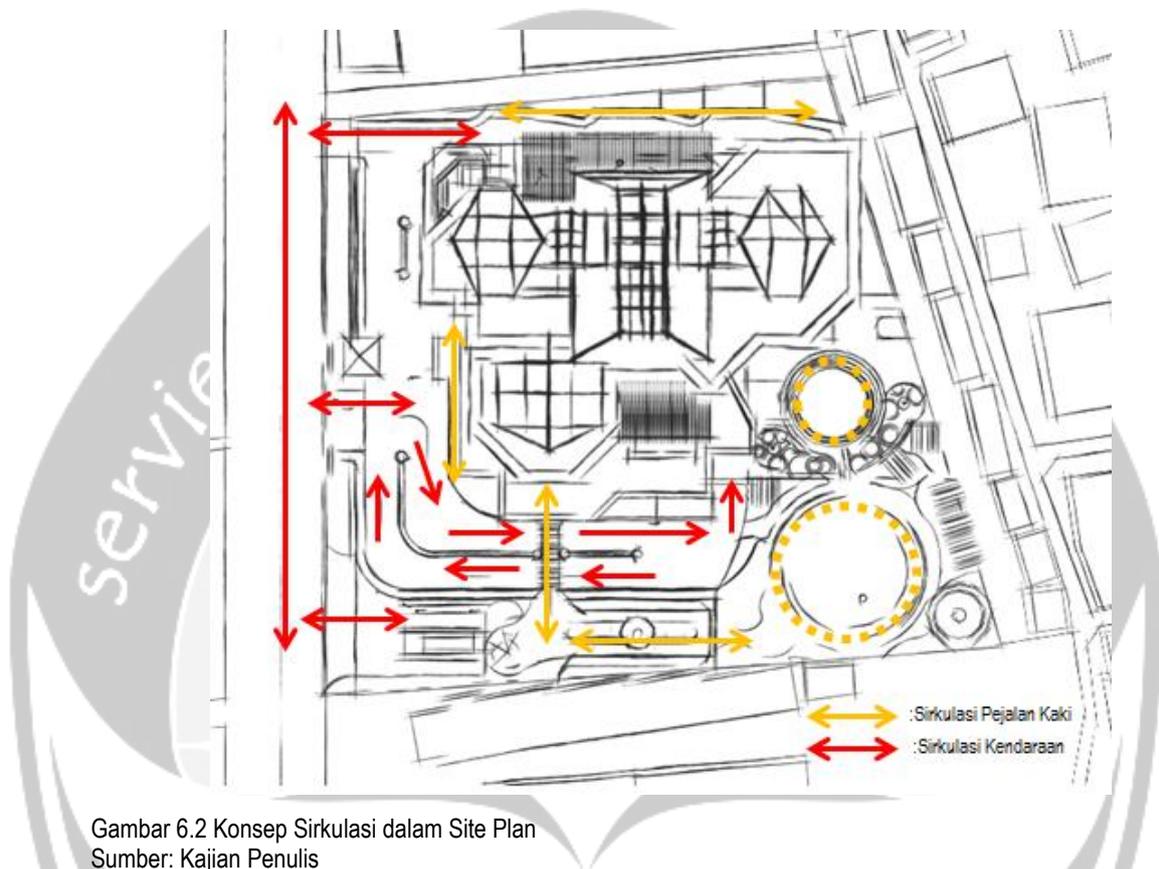
Gambar 6.1 Site Terpilih
Sumber: Konsep Pribadi

- Luas site (Trapezium siku-siku):
 $\frac{1}{2} (86,75+118,84) \times 106,43 = 10.940,47 \text{ m}^2$
- Berdasarkan ketentuan PERDA Kota Jogja:
 - KDB sebesar 80%.
 - KLB sebesar 3.2
 - GSB sebesar 15m
 - Ketinggian maksimum 32 m
 - Sempadan rel kereta yakni 9m dari tepi rel.
- Berdasarkan ketentuan PERDA Kota Jogja:
 - **KDB untuk lokasi site terpilih yaitu sebesar 80%.**
 Maka : Luas lahan x KDB
 $10.940,47 \text{ m}^2 \times 80\% = 8752,376 \text{ m}^2$
 - **KLB untuk lokasi site terpilih yaitu sebesar 3,2.**
 Maka : Luas lahan x KLB
 $10.940,47 \text{ m}^2 \times 3,2 = 35009,504 \text{ m}^2$

6.3.2 Konsep Sirkulasi Tapak

Entrance di bagi menjadi entrance kendaraan dan entrance Pedestrian. Semua entrance diletakan pada Jl. Raya Mangkubumi. Penggunaan gapura sebagai pintu masuk dan

keluar kendaraan pengunjung serta pintu masuk servis. Sirkulasi kendaraan diarahkan menuju area parkir basement.



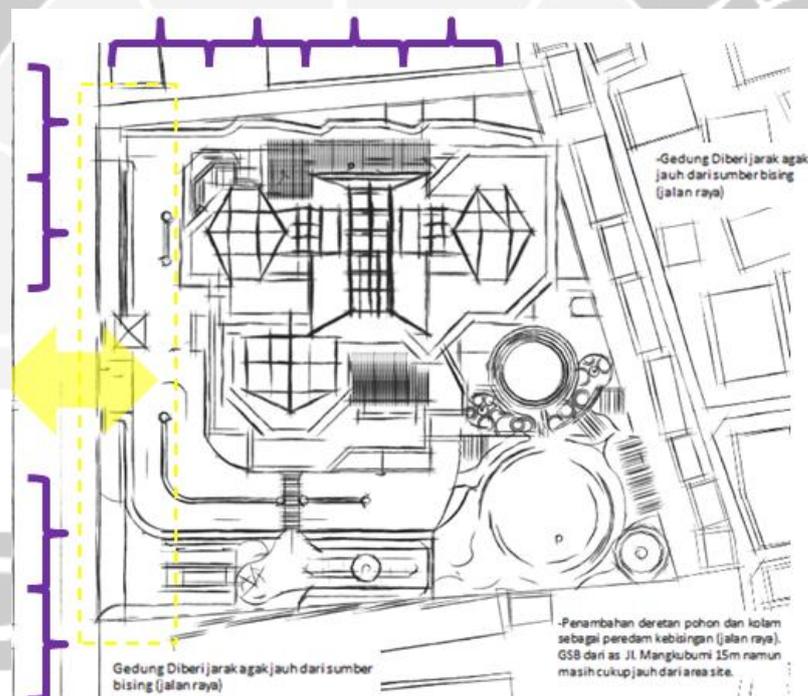
Gambar 6.2 Konsep Sirkulasi dalam Site Plan
Sumber: Kajian Penulis

Sirkulasi dari entrance, diarahkan ke area basement. Entrance dan Exit terhadap tapak dibuat pada bagian barat tapak karena terdapat jalan utama 2 arah yang cukup lebar. Entrance bagi pedestrian ditempatkan saling terhubung membentuk seperti *square* karena terhubung langsung dengan lansekap eksterior dan ruang pameran *outdoor*. Hal ini dimaksudkan sebagai pembentuk sifat ruang publik yang terbuka. Peletakan sculpture untuk memperjelas entrance dan *eye catching* sebagai pengarah jalur pedestrian.

Untuk jalur sirkulasi kendaraan di rencanakan mampu mengakomodasi dua kendaraan sejajar serta dengan menggunakan material aspal. Jalur Sirkulasi pedestrian direncanakan dibagi dua jalur untuk masuk dan keluar dengan lebar masing-masing jalur. Material yang digunakan adalah paving block.

6.3.3 Konsep Kebisingan

Respon dari noise disekitar site adalah dengan zonafikasi kegiatan menurut kebutuhannya akan kenyamanan atas tingkat kebisingan serta tanggapan penambahan vegetasi penyaring kebisingan atau *barrier* dan kolam. Zona pameran outdoor tidak terlalu memerlukan kenyamanan akan tingkat kebisingan diposisikan dekat dengan sumber kebisingan utama,yaitu Jl. Utama Mangkubumi, namun tetap dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Sedangkan zona pameran temporer, zona pendidikan, zona pengelola, kantor serta ruang baca memerlukan kenyamanan akan tingkat kebisingan diletakkan agak ke jauh dan ada yang di letakkan di atas lantai satu.



Gambar 6.3 Konsep Kebisingan
Sumber: Analisis Pribadi

6.3.4 Konsep Tata Bangunan dan Ruang

Zona kelompok kegiatan memperhatikan pertimbangan karakter dan fungsi. Zonifikasi terkait kedekatan hubungan antar ruang sesuai dengan analisis keruangan yang telah dilakukan. Sifat kelompok kegiatan berupa publik, semi publik dan privat. Kelompok kegiatan dibagi menjadi 4, yaitu:

- Zona Kegiatan Pengembangan, mewadahi kegiatan pameran, kegiatan diskusi, kegiatan studio & workshop serta kegiatan penciptaan karya seni
- Zona Kegiatan Penunjang, mewadahi kegiatan perpustakaan
- Zona Kegiatan Pengelola, mewadahi kegiatan
- Zona Kegiatan Pendukung, mewadahi kegiatan komersil



Gambar 6.4 Konsep Zonasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi

6.3.5 Konsep Zonasi Bangunan

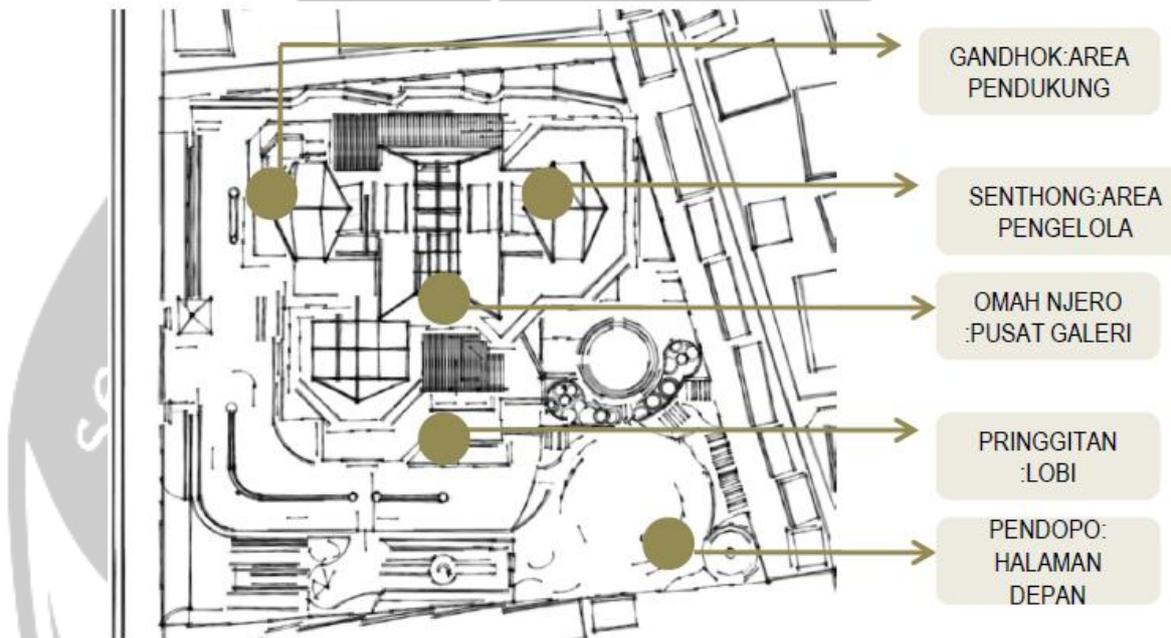
Prinsip budaya Jawa diwujudkan melalui zonasi bangunan galeri dibuat berdasarkan denah rumah tradisional Jawa. Konsep denah tersebut diterjemahkan menjadi area-area di dalam galeri, sebagai berikut:

Tabel 6.8 Konsep Pembagian Area Galeri Berdasarkan Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa

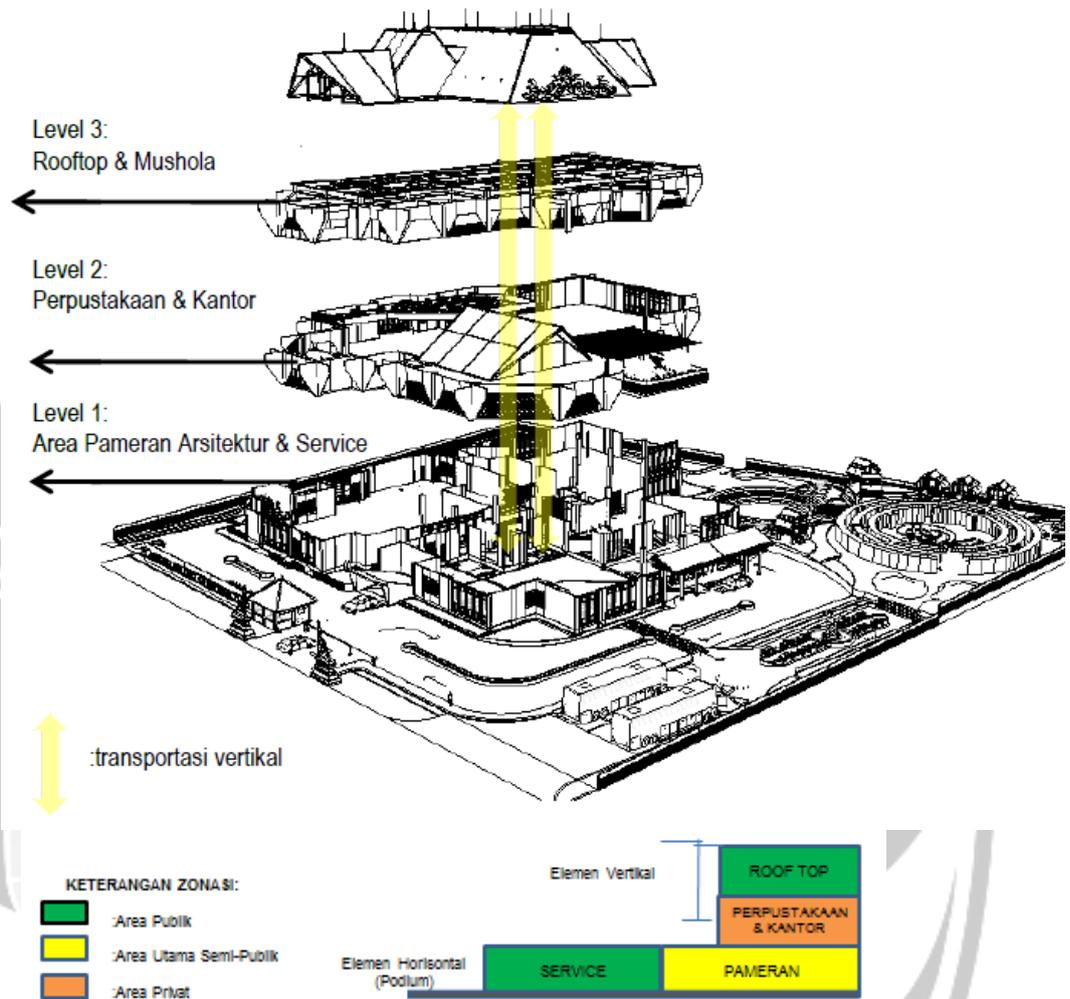
Prinsip Ruang Rumah Tradisional Jawa	Perencanaan	Zona
Pendopo	Galeri direncanakan memiliki halaman depan (<i>open space</i>) sebagai alun-alun dan taman bagi Galeri Arsitektur	Publik
Pringgitan	direncanakan sebagai lobby untuk menerima tamu	Zona Transisi

Omah Njero	pusat atau area utama galeri sebagai ruang pameran, auditorium dan ruang pertunjukkan	Semi Publik
Senthong	direncanakan sebagai zona pengelolaan dengan tingkat privasi yang tinggi	Privat
Gandhok	area pendukung dengan fungsi cafe atau art shop	Publik

Sumber: Konsep Penulis



Gambar 6.5 Konsep Tata Ruang Galeri Berdasarkan Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa sumber: Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta, 2002

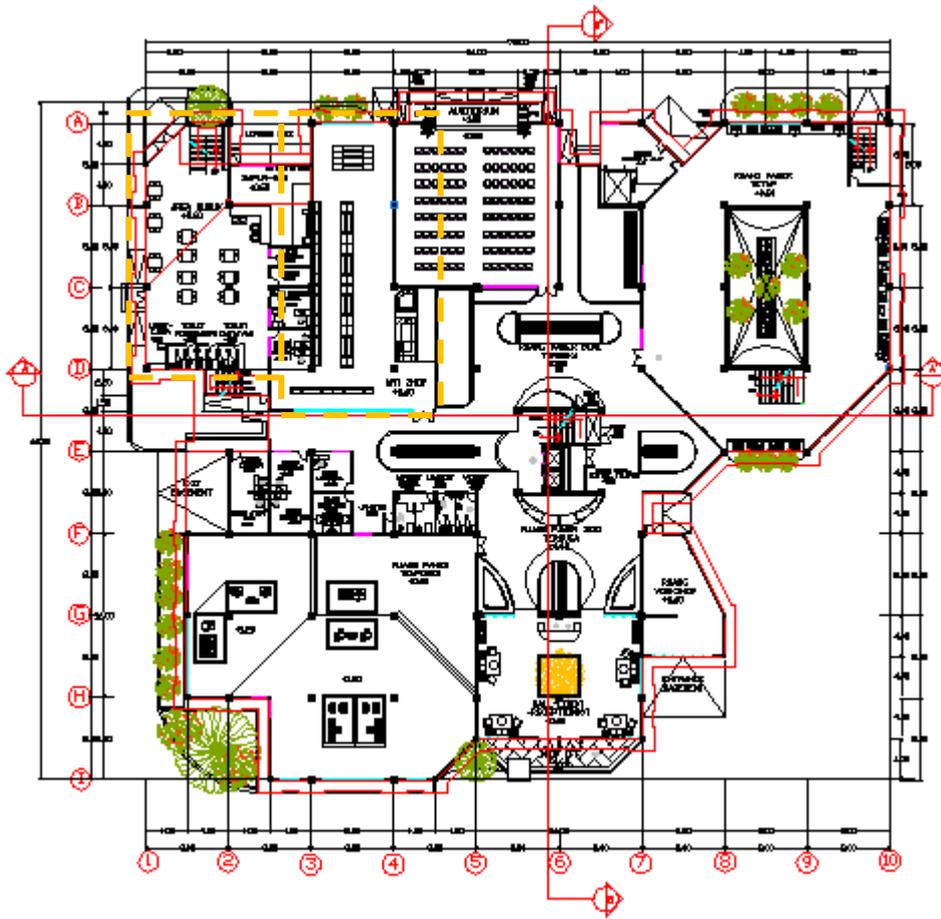


Gambar 6.6 Konsep Zonasi pada Bangunan
 Sumber: Konsep Penulis

6.3.5.1 Konsep Layout Peruangan

A. Konsep Layout Peruangan Kelompok kegiatan Utama/Pengembangan

Layout ruang bersambung dari entrance utama di depan menuju hall penerima kemudian langsung ke ruang Galeri Arsitektur (ruang pamer) untuk menciptakan kesan ruang yang terbuka. Ruang pamer dihubungkan dengan selasar menuju Hall.



Gambar 6.7 Denah Gedung Pameran dan Kafe (Lantai dasar)
 Sumber: Konsep Penulis

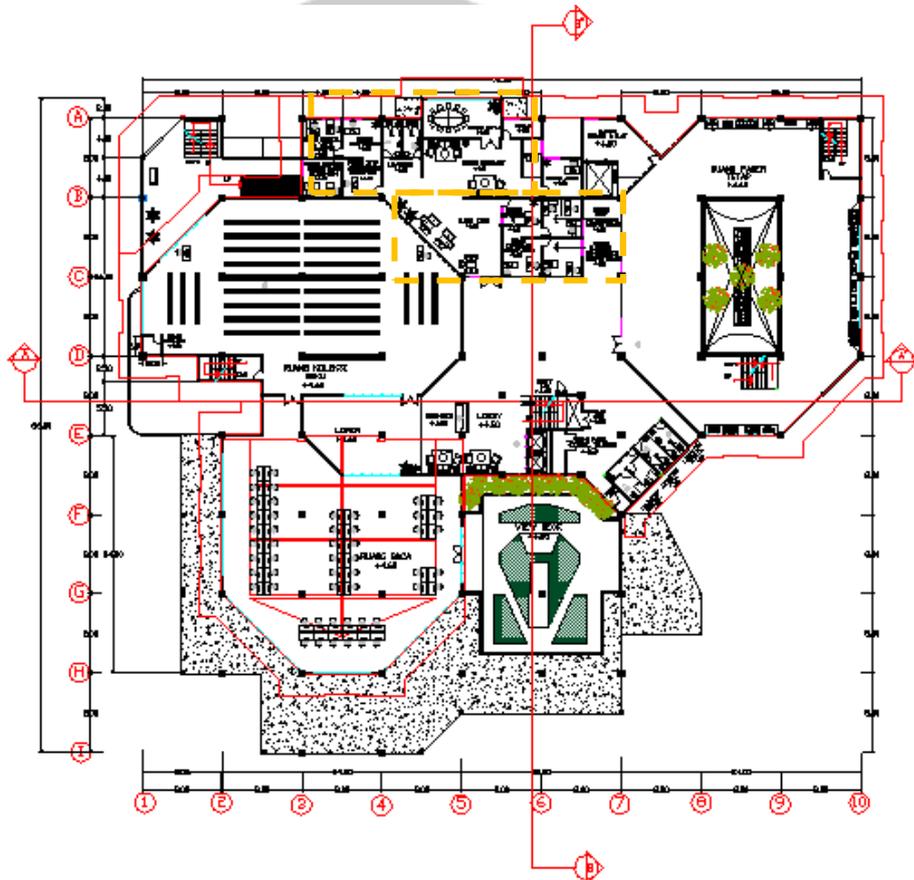
Bagian kotak berwarna orange merupakan bangunan komersil (cafe & artshop) yang menyatu dengan gedung utama galeri.

B. Konsep Layout Peruangan Kegiatan Komersil

Area Komersil (Cafe&Art shop) disatukan dengan gedung utama Galeri Arsitektur lantai dasar pada point A. Pusat ruang adalah bar sekaligus dapur di tengah dengan nuansa ruang yang tropis menyesuaikan gaya Arsitektur tradisional Jawa. Material di dominasi oleh bahan massif seperti batu bata dan kolom-kolom kayu dengan konsep semi terbuka.

C. Konsep Layout Peruangan Kegiatan Penunjang/Perpustakaan dan Kegiatan Pengelola

Konsep terbuka dan terhubung langsung dengan hall. Perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan konservasi.



Gambar 6.8 Denah Area Penunjang dan Pengelola (Lantai 1)
Sumber: Konsep Penulis

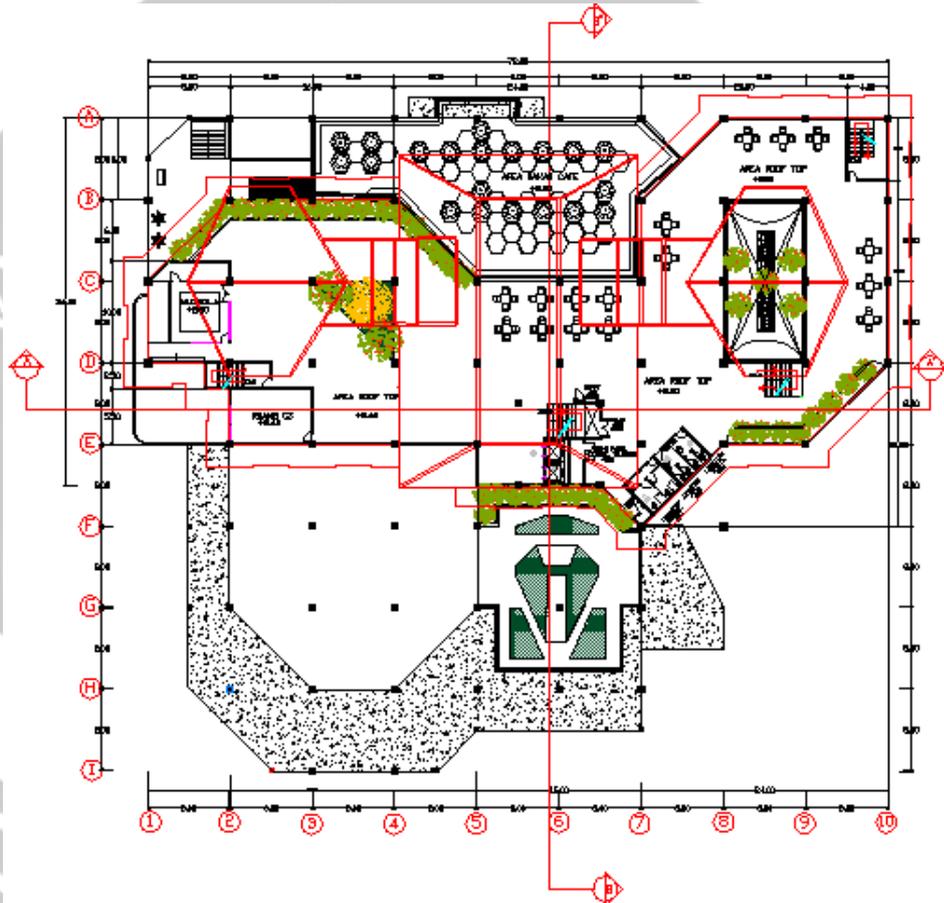
Bagian kotak berwarna orange merupakan area kantor pengelola yang menyatu dengan area perpustakaan.

D. Konsep Layout Peruangan Kegiatan Pengelola

Konsep Layout Peruangan Kegiatan Pengelola digabung pada denah lantai 1 pada point C. Dihubungkan dengan sebuah selasar dari ruang pameran utama menuju hall sehingga memudahkan akses bagi pengelola menuju seluruh bangunan. Ruang pengelola menggunakan konsep cubicle. Ruang bagi manager dan staff pendukung lainnya diletakkan bersampingan untuk memudahkan pengawasan dan koordinasi.

E. Konsep Layout Peruangan Kegiatan Pelayanan (Servis)

Area servis terdapat di setiap lantai yang terdiri yakni ruang serbaguna, auditorium, gudang dan ruang-ruang utilitas. Namun pada lantai 2 direncanakan area servis berupa *roof top* dan fasilitas yang lain.



Gambar 6.9 Denah Area *Roof Top* (Lantai 2)
Sumber: Konsep Penulis

6.3.6 Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang

6.3.6.1 Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan dalam galeri terdiri dari pencahayaan alami dan buatan. Berikut analisis pencahayaan pada Galeri Arsitektur:

Tabel 6.9 Konsep Perancangan Pencahayaan

AREA KEGIATAN	KONSEP PENCAHAYAAN
<p>Pengembangan Galeri: Pameran</p>	<p>Penggunaan sistem pencahayaan:</p> <p>1.Penerangan Aksen Menerangi karya 2D Arsitektur dan memberi fokus pada karya.</p>  <p>Dalam penerapannya memerlukan trak khusus untuk mengaitkan lampu. Sifat lampu pada Galeri yaitu Oriented yang dapat diatur dengan tinggi rendah dan posisi karya Arsitektur.</p> <p>2.Penerangan Ambien (mengggunakan cahaya alami) Penggunaan <i>shading</i> untuk distribusi cahaya horisontal dengan penentuan orientasi.</p>  <p>Untuk objek 3D lampu spotlight diletakan di sekeliling objek untuk meberikan efek dramatis. Yang perlu diperhatikan lagi adalah ambien. Permainan kombinasi cahaya menggunakan lampu LED yang diarahkan pada fasade bangunan yang berupa kaca akan menghasilkan permainan warna yang menarik.</p> 
<p>Workshop/Studio</p>	<p>-Penggunaan sistem pencahayaan umum untuk mendukung pengerjaan karya Arsitektur. Penerapan <i>Direct Lighting</i>, jenis pencahayaan langsung yang hampir seluruh pencahayaannya dipancarkan pada bidang kerja.</p> <p>-Penerangan ambien juga diterapkan dalam ruang studio untuk mendukung proses workshop</p>

	
Penunjang: Perpustakaan	<p>-Penggunaan sistem pencahayaan umum Penerapan <i>General Difus Lighting</i>, setengah cahaya 40-60% diarahkan pada benda yang perlu disinari, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding</p> <p>-Penerangan ambien Dengan pemanfaatan bukaan dan shading untuk distribusi cahaya</p> 
Pengelolaan	<p>Penggunaan sistem pencahayaan umum seperti lampu dan pemanfaatan cahaya matahari lewat bukaan jendela dan ventilasi.</p> <p>1.Penerangan Aksent; Penerapan dengan teknik <i>Direct Lighting</i>, jenis pencahayaan langsung yang hampir seluruh pencahayaannya dipancarkan pada bidang, serta <i>General Difus Lighting</i>, setengah cahaya 40-60% diarahkan pada benda yang perlu disinari, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.</p> <p>2.Penerangan Ambien; penerapan sama seperti pada perpustakaan</p>
Pendukung: Cafe & Artshop	<p>Penggunaan sistem pencahayaan umum seperti lampu dan pemanfaatan cahaya matahari lewat bukaan jendela dan ventilasi.</p> <p>1.Penerangan Aksent; penerapan sama seperti pada kegiatan pengelolaan.</p> <p>2.Penerangan Ambien; penerapan sama seperti pada perpustakaan</p>

Sumber: Konsep Pribadi

6.3.6.2 Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan dilakukan dengan 2 cara yakni penghawaan alami dan buatan. Penerapan sistem penghawaan alami diterapkan dengan banyak bukaan (jendela, ventilasi). Penghawaan pada Galeri Arsitektur mendukung prinsip hemat energi dan disesuaikan dengan suhu udara tropis di kota Yogyakarta.



Gambar 6.10 Konsep Penghawaan Alami pada Galeri
 Sumber: Konsep Penulis

Sedangkan konsep penghawaan buatan adalah pergantian udara yang melibatkan alat mekanis seperti AC. Sistem penghawaan buatan ini diterapkan pada ruang-ruang area pengelola, perpustakaan dan pendukung (*cafe dan art shop*). Penerapan penghawaan langsung ini terdapat 3 cara, yaitu *wall type AC*, *floor type AC* dan *ceiling type AC*.

Jenis AC (Air Conditioner) yang digunakan, yaitu :

- Unit AC setempat: AC Split, dan AC Floor Stand
- Unit AC sentral: pendingin ruangan yang dikontrol di pusat dan dapat melayani seluruh ruangan melalui sistem ducting, dilengkapi dengan ruang pendingin utama (*chiller*) dan ruang AHU (*Air Handling Unit*) untuk mengatur pengkondisian udara pada daerah yang dilayani.

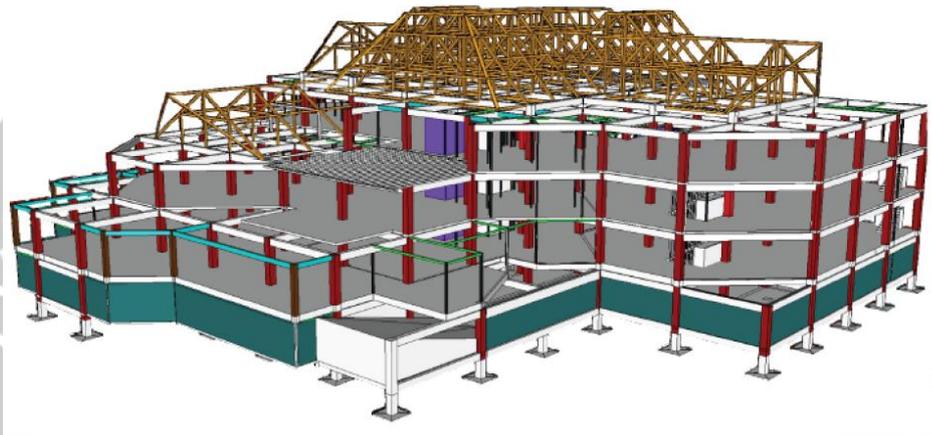


Gambar 6.11 AC Split, AC Floor Standing dan AC Central
 Sumber: <http://www.alkonusa.com/news/macam-macam-jenis-ac-pendingin-ruangan/> (20/10/2016)

6.3.7 Konsep Sistem Struktur

-Sub Struktur

Dikarenakan bangunan hanya berupa bangunan 2 sampai 3 lantai, maka pondasi yang digunakan adalah pondasi footplate dengan kedalaman berkisar 2.5 m serta didukung oleh *bearing wall* pada dinding basement.



Gambar 6.12 3D Struktur Desain Galeri Arsitektur
Sumber: Konsep Penulis

-Supper Struktur

Dikarenakan Gubahan massa yang berbentuk persegi ,maka struktur yang efektif dipakai adalah struktur rangka atau grid dengan kolom dan balok beton serta gabungan material kayu. Hubungan antar modul menggunakan kantilever, dimana pembebanan pada hubungan tersebut di bagi dua oleh masing-masing modul dengan tumpuan kolom yang menerus dari lantai dasar.

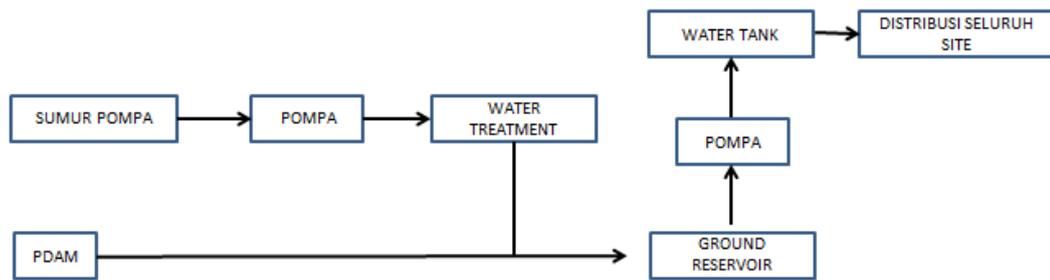
-Upper Struktur

Untuk bangunan pameran yang mengekspresikan gaya Arsitektur Jawa struktur atap utama yang dipakai adalah limasan namun pada bagian lain dari bangunan menggunakan atap pelana . Struktur atap yang dipakai adalah struktur rangka baja ringan dengan bentang menyesuaikan dengan modul struktur yang dipakai.

6.3.8 Konsep Utilitas Bangunan

6.3.8.1. Konsep Sistem Air Bersih

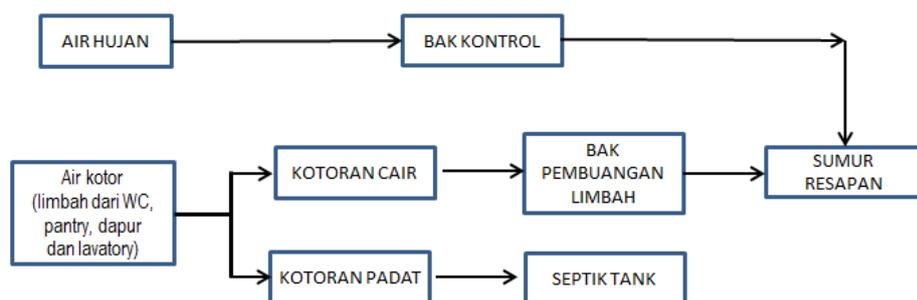
Menggunakan sistem distribusi up feed distribution dikarenakan keterbatasan lantai bangunan. Respon ground reservoir yang dipompa, dimana setiap gorund reservoir melayani bangunan.



Skema 6.8 Sistem Air Bersih
Sumber: Konsep Penulis

6.3.8.2 Konsep Sistem Pembuangan Air Kotor

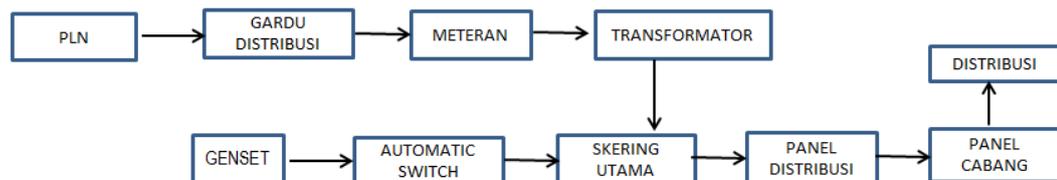
Untuk kotoran padat, direncanakan peletakan septictank dan sumur peresapan yang menangani bangunan. Air kotor dari daerah service (dapur/*pantry*), bersifat cair yang berasal dari kamar mandi dan daerah service dibuang langsung menuju riol kota. Khusus untuk yang berasal dari dapur/*pantry* terlebih dahulu ditampung pada bak perangkap lemak.



Skema 6.9 Sistem Air Kotor
Sumber: Konsep Penulis

6.3.8.3 Konsep Sistem Kelistrikan

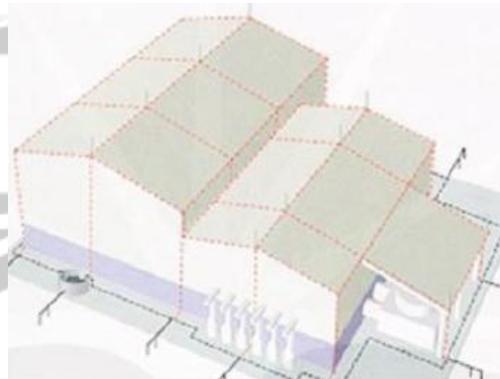
Sumber listrik utama berasal dari PLN dan genzet sebagai sumber listrik cadangan. Peletakan ruang genset sebagai massa tersendiri agar mudah diakses tanpa mengganggu kegiatan utama serta karena pertimbangan kebisingan.



Skema 6.10 Sistem Kelistrikan
Sumber: Konsep Penulis

6.3.8.4 Konsep Sistem Penangkal Petir

Penangkal petir yang digunakan adalah sistem Faraday, yang berupa tongkat sepanjang 10 cm di pasang di atas atap dan diisolasi agar tidak mengalirkan listrik ke dalam bangunan. Listrik yang diterima tongkat diarahkan masuk ke tanah sedalam 2 – 6m.



Gambar 6.13 Sistem Penangkal Petir Faraday
Sumber: Google, 2015

6.3.8.5 Konsep Sistem Keamanan Bahaya Kebakaran

Hal yang perlu diperhatikan adalah aset-aset galei seni yang berupa karya seni. Untuk menjaganya dari bahaya kebakaran yang telah terjadi, maka alat pemadaman yang

digunakan adalah pemadam yang menggunakan baha-bahan non air, dikarenakan air dapat merusak karya seni tersebut. Jenis alat pemadaman yang dipakai di ruang pameran yakni:

-Pemadam Kebakaran Busa

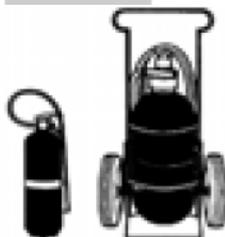
Variasi mekanisme dan bahan kimia yang digunakan pada pemadam kebakaran busa cocok digunakan untuk memadamkan api kelas B dan terbatas pada api kelas A. Pemadam kebakaran jenis busa adalah yang paling efektif untuk memadamkan api dari bahan bakar cair yang berada dalam wadah dimana bahan ini cukup panas untuk dapat terbakar sendiri bila bersinggungan dengan oksigen.



Gambar 6.14 Pemadam Kebakaran Busa
Sumber: Google, 2015

-Pemadam Kebakaran Tepung Kering

Pemadam ini diisi dengan bahan kimia berbentuk tepung kering yang diinjeksikan dengan tekanan gas, atau dengan tekanan udara. Pemadam kebakaran jenis tepung kering mempunyai reaksi pemadaman yang sangat cepat. Kabut bahan kimia kering ini cenderung melindungi orang yang memadamkan api dari panas. Tepung kering adalah pemadam api yang paling efektif untuk memadamkan cairan yang terbakar pada area yang luas, khususnya pada tumpahan yang mengalir bebas.



Gambar 6.15 Pemadam Kebakaran Tepung Kering
Sumber: Google, 2015

6.3.8.6 Konsep Sistem Pengendalian Keamanan Aset Pameran

Menggunakan cara manual, yaitu menempatkan penjaga di daerah-daerah rawan dan padat aktifitas digunakan juga system otomatis menggunakan kamera CCTV. CCTV diletakan di daerah-daerah yang memerlukan kemanan tinggi, tetapi juga dibutuhkan kenyamanan yang sulit dipenuhi bila ada petugas yang menjaga pada daerah tersebut, contohnya ruang pameran. Kamera CCTV dibagi menjadi dua jenis, yaitu PTZ Camera yang dapat dikendalikan gerak kameranya dan Fixed Camera dimana lensa kamera sudah tetap arah pengambilan gambarnya. PTZ Camera digunakan pada daerah-daerah yang membutuhkan jangkauan pandang luas (Ruang galeri, Hall, Perpustakaan). Sedangkan Fixed Camera digunakan pada daerah-daerah yang tidak membutuhkan jangkauan luas (pintu masuk, pintu keluar, ruang-ruang pengelola, storage).



Gambar 6.16 Sistem Pengendalian Keamanan Aset Pameran
Sumber: Google, 2015

6.4 Konsep Penekanan Studi

6.4.1 Konsep Gubahan Massa

Gubahan massa berdasarkan hubungan antar ruang dan tata ruang pada masing-masing kelompok kegiatan. Penggunaan sistem massa tunggal dengan alasan tatanan yang mampu mewadahi dan memfasilitasi interaksi sosial serta menjaga privasi ruang-ruang pada Galeri.

Tabel 6.10 Konsep Gubahan Massa

KONSEP MASSA	PILIHAN	KETERANGAN
Bentuk Denah	Bentuk dasar massa segiempat	Bentuk sederhana yang aman digunakan, fleksibel dan dengan pemanfaatan ruang yang tinggi.
Sistem Tata Massa	Sistem Massa Tunggal	Mampu mewadahi dan adanya adaptasi interaksi sosial, mampu memberi privasi yang

		tinggi terhadap ruang-ruang dalam masing-masing kelompok kegiatan.
Pola Organisasi Massa	Radial	Menghubungkan banyak sub kegiatan dan membentuk jalinan interaksi satu dengan yang lainnya.
Gaya Atap Arsitektur Tradisional Jawa	Limasan	Bentuk rumah tradisional Jawa yang sederhana

Sumber: Konsep Penulis

Proses Massa dalam Tapak



Gambar 6.17 Proses Massa dalam Tapak
Sumber: Konsep Penulis



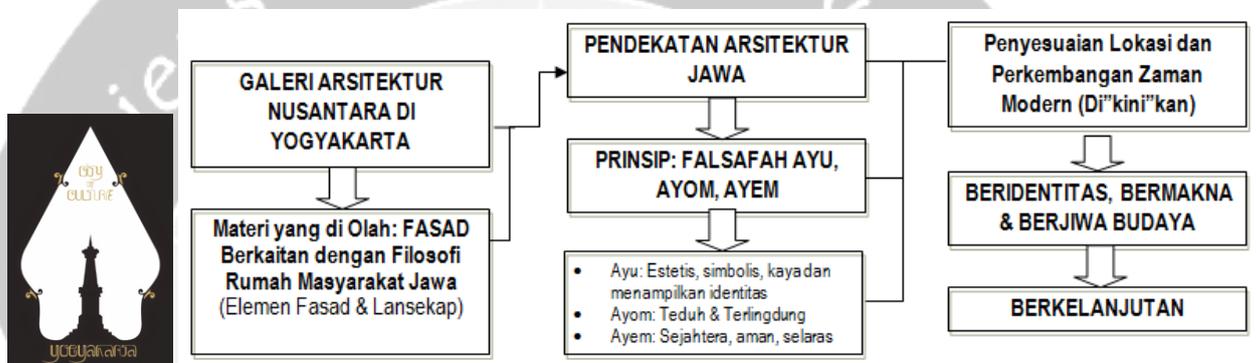
Gambar 6.18 Situasi Desain Galeri Arsitektur
 Sumber: Konsep Penulis

Penataan massa dan sirkulasi pada tapak menggunakan konsep radial dan dengan menciptakan persilangan pada arus sirkulasi/jalan setapak (*cross-path*) dengan berlandaskan pada ide yang sama dengan ide pada gubahan massa. Yang menjadi pusat kegiatan adalah ruang pameran di tengah tapak. Pameran ini ini yang menghubungkan setiap massa bangunan dan kegiatan outdoor pada amphitheater dan taman.

Konsep radial untuk menggambarkan sifat seni urban yang terbuka dan berkembang dengan bebas, sementara konsep persilangan jalan setapak (*cross-path*) untuk menggambarkan interaksi-interaksi yang terjadi secara bebas antara seni dan masyarakat. Jalan setapak/*path* pada tapak serta plasa-plasa terbuka dihadirkan sebagai area-area publik dan pusat-pusat pertemuan untuk memberi peluang bagi interaksi yang luas, serta untuk memberi peluang bagi seluruh area tapak menjadi ruang pameran dan ruang untuk berkarya.

6.4.2 Konsep Fasad Galeri Berdasarkan Pendekatan Studi

Konsep fasad bangunan adalah Arsitektur Jawa dan dikembangkan sesuai kawasan tapak serta perkembangan zaman modern. Bangunan memiliki langgam Arsitektur Jawa yang dilihat dari tampilan fasad, bentuk atap dan ornamen. Galeri menyesuaikan prinsip falsafah ayu, ayom dan ayem untuk menampilkan karakter budaya Yogyakarta. Permainan proporsi dan gubahan masa dibuat pada bangunan agar para pengunjung dapat dengan mudah memahami dan menikmati tatanan masa pada Galeri Arsitektur.

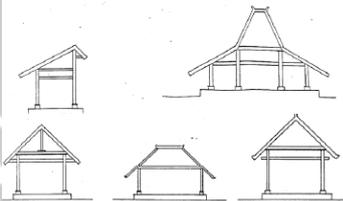
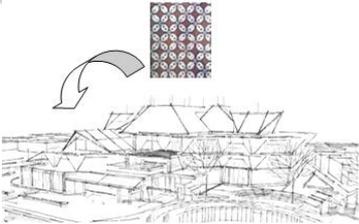
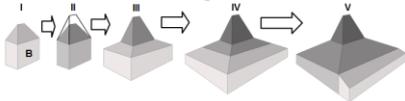
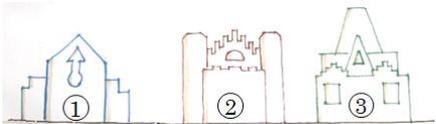


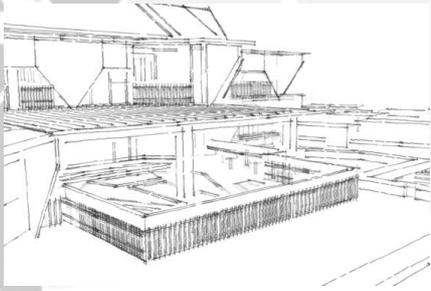
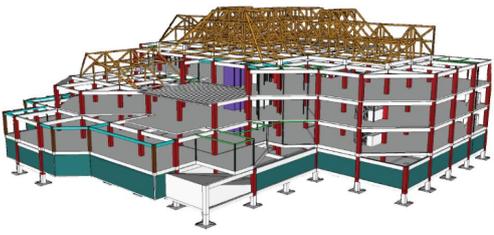
Skema 6.11 Konsep Pendekatan Perancangan Galeri Arsitektur
Sumber: Konsep Penulis



Gambar 6.19 Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan
Sumber: Konsep Penulis

Tabel 6.11 Konsep Penekanan Studi Galeri Arsitektur Nusantara Berdasarkan Penekanan Studi

WUJUD KONSEPTUAL FASAD GALERI ARSITEKTUR	PENJELASAN	Target Pencapaian (Karakter budaya Yogyakarta = Ayu, Ayom dan Ayem)
AYU		
<p>BENTUK</p> 	<p>Penerapan Arsitektur Jawa yang kaya pada galeri dengan kombinasi bentuk tradisional rumah Jawa.</p> <p>Alasan: Untuk menghadirkan citra dan karakter Arsitektur Jawa di Yogyakarta namun dibuat kekinian.</p> <p>Bangunan atau rumah Jawa selalu berbentuk simetris atau setangkup, dan walaupun tidak simetris tapi tetap memakai kaidah keseimbangan.</p>	<p>Estetis dan menampilkan identitas</p>
<p>TATANAN MASSA</p> 	<p>Konsep sistem massa tunggal. Tatahan yang mampu mewadahi dan memfasilitasi interaksi sosial serta menjaga privasi ruang-ruang pada Galeri.</p>	<p>Estetis, simbolis, kaya dan menampilkan identitas</p>
<p>ORNAMEN (SIMBOLIS)</p> 	<p>Penerapan unsur batik Jawa yaitu Batik Kawung. Batik kawung melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asalnya.</p> <p>-sesuai dengan fungsi Galeri Arsitektur agar bisa memberi harapan bagi pengunjung yang datang serta dapat merasakan budaya Jawa (Yogyakarta).</p>	<p>Simbolis</p>
<p>ADOPSI TAMPILAN RUMAH TRADISIONAL JAWA & PENYESUAIAN DENGAN KAWASAN TAPAK</p> 	<p>Melakukan transformasi bentuk Joglo kemudian disesuaikan dengan bangunan Indis di kawasan tapak.</p>  <p>1. Menampilkan unsur Geometris pada desain</p>	<p>Menampilkan identitas</p>

	<p>2. Adaptasi dengan wilayah tapak</p> <p>3. Transformasi dalam fasad dengan penerapan aspek budaya dan filosofi dengan memperhatikan lingkungan sekitar</p>	
AYOM		
<p>ATAP LIMASAN</p> 	<p>Konsep Arsitektur Jawa yang diterapkan dengan penggunaan atap limasan.</p> <p>Menyesuaikan kawasan site yang didominasi dengan penggunaan atap tradisional dan dilengkapi tritisan sesuai iklim di Indonesia.</p>	<p>Teduh & Terlingdung</p>
<p>BUKAAN</p> 	<p>Bangunan ber-Arsitektur Jawa bermakna sebagai tempat berteduh dan berlindung dengan memanfaatkan ruang terbuka. Pemakaian tritisan juga digunakan untuk pembayang dan peneduh.</p>	<p>Teduh</p>
AYEM		
<p>STRUKTUR BANGUNAN</p> 	<p>Bangunan yang kokoh didukung oleh sistem struktur rangka kayu yang fleksibel dan kuat. Material yang digunakan didominasi oleh kayu dan beton.</p>	<p>Aman</p>
<p>TAMPILAN BANGUNAN SELARAS DENGAN LINGKUNGAN SITE SEBAGAI KAWASAN KONSERVASI</p> 	<p>Melakukan transformasi Arsitektur Jawa kemudian disesuaikan dengan bangunan Indis di kawasan tapak kemudian mengikuti perkembangan zaman dengan memebri sentuhan modern.</p>	<p>Selaras</p>
<p>LANDSCAPE</p>	<p>Penataan landscape sebagai ruang ruang luar yang menarik dengan penghijauan seperti taman dan kolam yang menyesuaikan dengan</p>	<p>Sejahtera dan selaras</p>

	<p>alam sekitar. Berfungsi juga sebagai peneduh dalam Arsitektur Jawa.</p> <p>Memanfaatkan <i>amphiteater</i>, yakni bentukan bangunan luar sebagai sarana interaksi pengunjung dalam satu titik.</p>	
---	---	--

Sumber: Konsep Penulis

Tabel 6.12 Konsep Penerapan Elemen Fasad pada Galeri Arsitektur

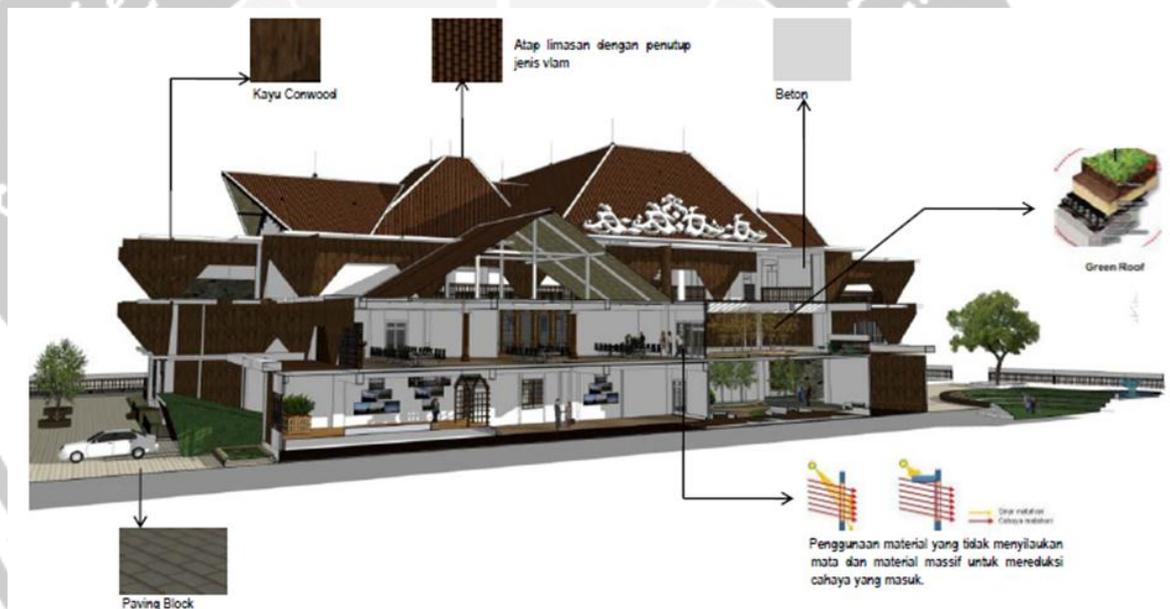
ELEMEN FASAD	PENJELASAN	Target Pencapaian (Karakter budaya Yogyakarta = Ayu, Ayam dan Ayem)
<p>BENTUK</p> 	<p>Dominasi segiempat dan segitiga ; aman digunakan, fleksibel dan memiliki pemanfaatan ruang yang tinggi dalam fungsi Galeri Arsitektur.</p>	<p>Kaya</p>
<p>MATERIAL</p> 	<p>Konsep Arsitektur tradisional Jawa yang dipadukan dengan unsur modern pada material bangunan.</p> <p>-Material: Pemilihan material ramah lingkungan (dominan: batu alam dan kayu) sesuai bangunan Arsitektur tradisional Jawa. Pemilihan jenis material yg jangka panjang. Material tambahan yakni beton dan kaca.</p>	<p>Teduh , Terlindung dan Aman</p>
<p>TEKSTUR</p> 	<p>-Tekstur: Pola sederhana vertical horizontal yang menghadirkan susunan bentuk rupa Arsitektur.</p>	<p>Estetis</p>
<p>WARNA</p> 	<p>Konsep warna ekspos sebagai warna pokok bangunan serta penggunaan warna asli dari warna material sesuai gaya Arsitektur tradiisonal Jawa. Memberikan sentuhan warna yang memiliki makna dan simbol sesuai adat istiadat Jawa (Yogyakarta). Warna yang diterapkan pada Galeri Arsitektur sesuai makna filosofi Jawa, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Coklat ➤ Hitam ➤ Putih 	<p>Estetis, Simbolis</p>
<p>PROPORSI</p>	<p>-Proporsi: Permainan proporsi dan gubahan masa dibuat pada bangunan agar para</p>	<p>Estetis dan Kaya</p>



pengunjung dapat dengan mudah memahami dan menikmati tatanan masa pada Galeri Arsitektur.

Sumber: Konsep Penulis

Penekanan Desain dan Material



Gambar 6.20 Penekanan Desain dan Material
Sumber: Konsep Penulis

6.4.3 Konsep Lansekap

Jalan setapak pada ruang terbuka menggunakan konsep persilangan, yaitu ruang-ruang disekitarnya dimanfaatkan untuk area komunikasi, kesenian dan pameran. Penataan vegetasi tapak lebih dari 10% untuk mengahalau kebisingan, peneduh, dan estetika. Fungsi tanaman yang digunakan dalam galeri juga sebagai pengarah ke suatu tempat dan penanda.



Gambar 6.21 Konsep Penataan Lanskap
Sumber: Konsep Penulis

Selain penghijauan, penggunaan kolam yang menyesuaikan dengan alam sekitar juga berfungsi sebagai peneduh dalam Arsitektur Jawa. Memanfaatkan *amphiteater*, yakni bentukan bangunan luar sebagai sarana interaksi pengunjung dalam satu titik.



Gambar 6.22 Konsep Kolam dan Ruang Santai
Sumber: Konsep Penulis

Grafis Rencana Interior Pameran dan Studio



Gambar 6.23 Interior Pameran (kiri), Interior Studio (Kanan)
Sumber: Sketsa Penulis



DAFTAR PUSTAKA

Website

Arsindo. **Arsitektur Fasad**. Dipetik September 27, 2015 Web site:
<http://www.arsindo.com/artikel/arsitektur-fasade/>

Ernst and Neufert Peter. Architects' Data, Third Edition. **Persyaratan dan Kriteria Ruang Galeri**. Dipetik Agustus 28, 2015, Website:
<http://www.bijeh.com/2014/10/persyaratan-dan-kriteria-ruang-galeri.html>

Iwan. (2012, April 07). **Arsitektur Jawa**. Dipetik Oktober 15, 2015, Website:
<https://iwanarsitekkidal.wordpress.com/2012/04/07/arsitektur-jawa/>

Kamus Arsitektur. **Pengertian Facade**. Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:
<http://facade.com/2011/07/kamus-arsitektur.html>

Kamus Arsitektur. **Pengertian Galeri**. Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:
<http://galeriarsitektur.com/2011/07/kamus-arsitektur.html>

Kamus Arsitektur. **Pengertian Arsitektur**. Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:
<http://galeriarsitektur.com/2011/07/kamus-arsitektur.html>

Kamus Arsitektur. **Pengertian Arsitektur Jawa**. Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:
<http://2011/07/kamus-arsitektur.html>

KBBI Edisi III **/Pengertian Facade/** Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:
<http://kbbi.web.id/facade>

KBBI Edisi III **/Pengertian Galeri/** Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:
<http://kbbi.web.id/galeri>

KBBI Edisi III **/Pengertian Arsitektur/** Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:
<http://kbbi.web.id/galeri>

KBBI Edisi III **/Pengertian Pendekatan/ Pengertian Arsitektur/ Pengertian Jawa/** Dipetik Desember 09, 2014 Web site: <http://kbbi.web.id/>

Kontemporer/**Gambar dan Rumah Adat Indonesia**/ Dipetik Agustus 21, 2015 Website:

<http://kontemporer2013/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html>

(21/08/2015)

Larasati, Presty. (2007, November 21). **Arsitektur Tradisional Jawa**. Dipetik Agustus 21,

2015, dari Biography Paul Rudolph Web site:

<http://prestylarasati.wordpress.com/2007/11/21/arsitektur-tradisional-jawa/>

Merlin Merlina. **Kebudayaan Indonesia**. Dipetik Agustus 21, 2015, Website:

<https://merl.namerlin.wordpress.com/category/kebudayaan-indonesia/jawa>

[tengah/rumah-adat/](https://merl.namerlin.wordpress.com/category/kebudayaan-indonesia/jawa-tengah/rumah-adat/)

Rumah Seni Cemeti Yogyakarta . Dipetik Agustus 21, 2015 Web site:

<http://www.cemetiarthouse.com>

Staff UNY. **Penertian Ornamen**. Dipetik September 27, 2015. Website:

staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../gambar%20ornamen.pdf

Wikipedia. **Pengertian Material**. Dipetik September 27, 2015. Web site:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Material>

Literatur

Arsip Dinas Kebudayaan. 2015. **Jumlah Kegiatan Dalam Bidang Seni Di Yogyakarta**

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2015 **Kawasan Kota Yogyakarta**. Daerah Kota

Yogyakarta

Berita Resmi Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta No. 11/02/34/Th.XVII. (2015, Februari 05)

Ching , D.K. 2007, Architecture : *Form, Space and Order*, New Jersey, John Wiley & Sons,

Inc.

Ching , D.K. 2000, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Tata* Edisi Kedua, Jakarta, Erlangga.

Dahlan, M. (2009). Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009. Yogyakarta: Gelaran Budaya.

Depari, C.D.A, dkk. 2013. **Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta**. Yogyakarta: Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan & Kawasan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta & Penerbit Kanisius.

Edward T. Whit., **concept Book**

Estimasi Penduduk Berdasarkan SP. 2010. **Kawasan Kota Yogyakarta**. Daerah Kota Yogyakarta

Galih W.Pangarsa. **Memaknai Kembali Arsitektur Nusantara**. Univ. Brawijaya

Gatut Murniatmo. 1998. **Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta**. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998) hal 53.

Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja. 2015. **Jumlah Komunitas Seni Urban Yogyakarta**. Gelaran Budaya 2015

Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja. 2015. **Komunitas Arsitektur di Yogyakarta**. Gelaran Budaya 2015

Hindarto M. Prabowo.2009. **Warna Untuk Desain Interior**

Hendraningsih, dkk, "**Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur**", 1985,p.20

Isnen Fitri, ST, M.Eng. **Kopendium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang**

Joseph De Chiara dam Michael J. Crosbie.1973. **Time Saver Standards for Building Types**

Kitab Kawruh Kalang **/Prinsip-Prinsip Arsitektur Jawa** / Ditulis oleh pihak nDalem Kepatihan Solo /1882/ Pada zaman pemerintahan Susuhunan Paku Buwono IX (1861-1893)

Kompasiana. (2015, April 07). **Event Arsitektur yang Pernah Diselenggarakan di Yogyakarta**

Krier, Rob. (2001). **Architectural Compotition**. London: Academy Edition

Mangunwijaya, Y.B. 2009. **Wastu Citra**. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Mikke Susanto, DIKSI RUPA, **Kumpulan Istilah Seni Rupa**, Kanisius, 2002

Neufert, Ernst, 1999, Data Arsitek Jilid2, Jakarta, Erlangga.

Parmono Atmadi.1986. **Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, Kolonial dan Modern**. Seminar Arsitektur Tradisional. Surabaya Januari 1986. hal 8. Dipetik September 27,2015

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta. 2013. **Kawasan Kota Yogyakarta**. Daerah Kota Yogyakarta

Philips Methods. **Light Dispersement**

Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2035. **Kawasan Kota Yogyakarta**. Daerah Kota Yogyakarta

Santoso, R.B. 1995, Februari 19. **Galeri, Bisnis dan Apresiasi**. Pikiran Rakyat

Simonds, J. O. (1998). **Landscape Architecture: A Manual Of Site Planning And Design**.United States: McGraw-Hill.

Sugiyarto Dakung. 1982. **Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta**. Yogyakarta : Depdikbud.

Taman Budaya Propinsi DIY. 2015. **Organisasi Seni di Yogyakarta**

Tomy, Arief. 2010. **Galeri Seni Urban di Yogyakarta**. Surakarta

Van Dyke, S. (1990). **From Line to Design**. New York: Van Nostrand Reinhold

White, Edward T. Tata Atur, 1986, Bandung, Penerbit ITB.

Zein M Wiryoprawiro, 1985, **Arsitektur Jawa: Ayu, Ayom dan Ayem**, Panunggalan, Surabaya

Peraturan

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, Rencana Tata Ruang
Dan Tata Wilayah Kota Yogyakarta

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta-RDTR, 2015

Berita Resmi Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta No. 11/02/34/Th.XVII, 5 Februari 2015

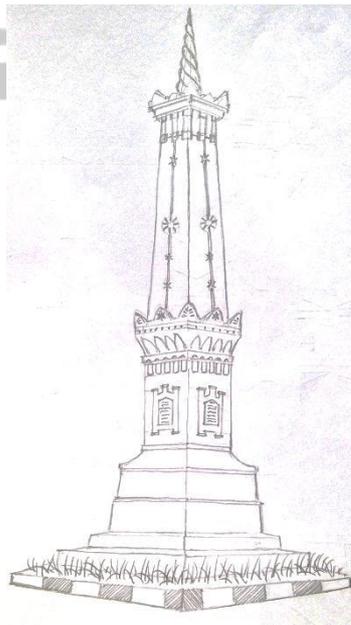
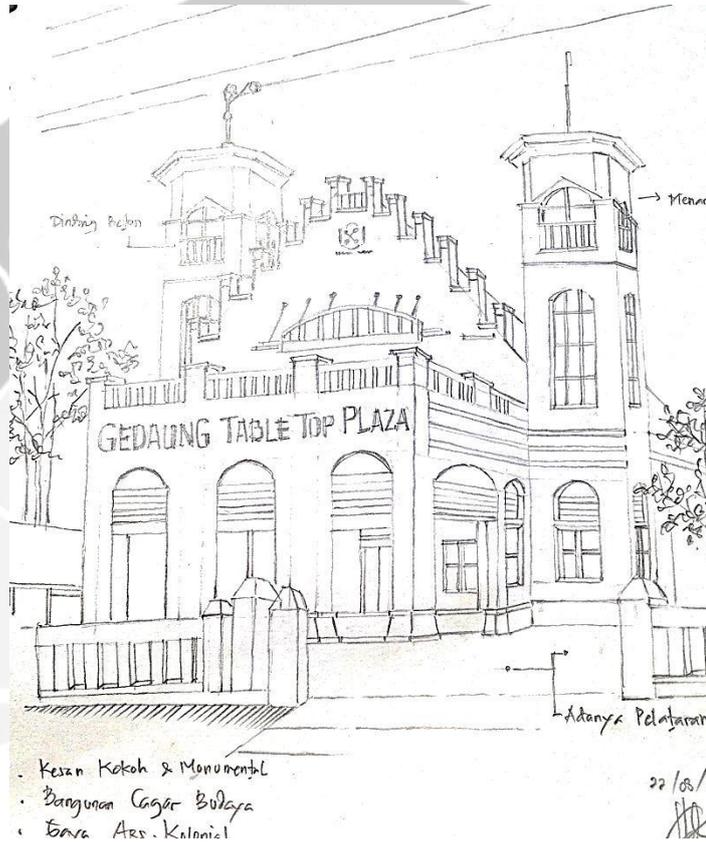
Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 tahun 2012 Tentang RIPKD DIY 2012-
2025. Bagian N Pasal 17 Ayat 7 Point i.

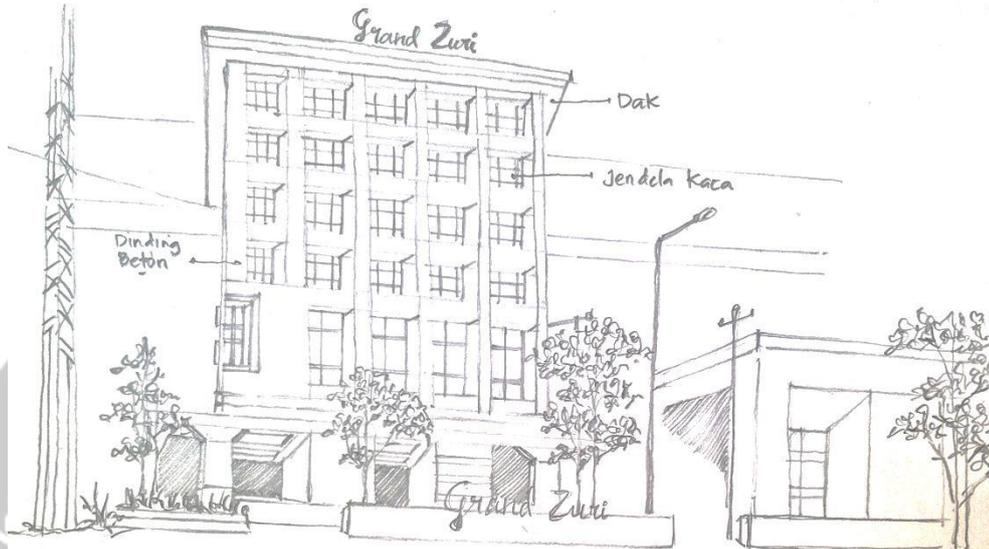
Peraturan Gubernur DIY No.26Tahun 2012 Tentang RKPD 2013



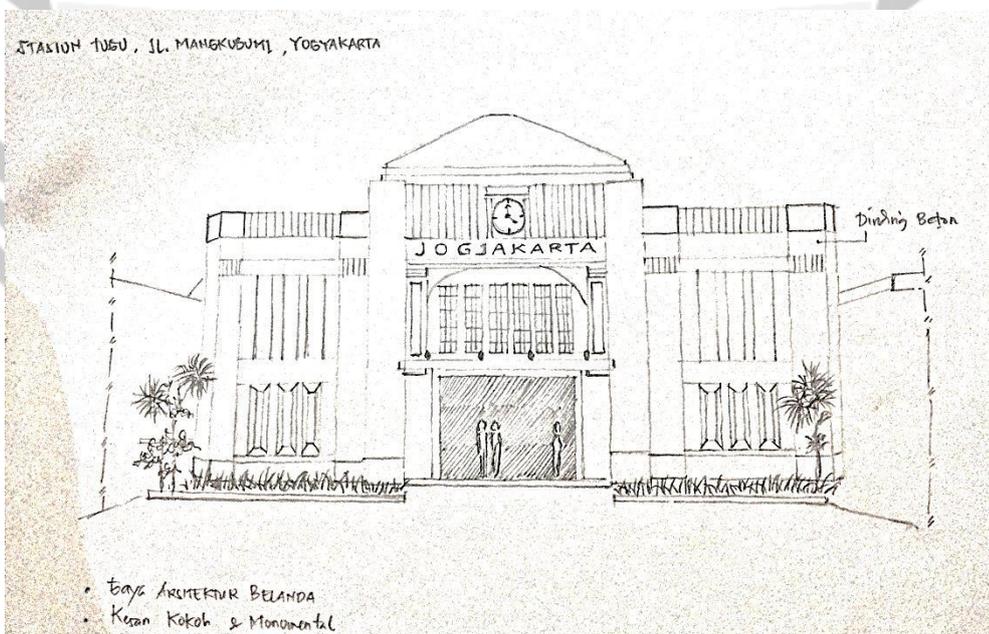
LAMPIRAN

-Sketsa Bangunan Sekitar Tapak Proyek (Sumber: Sketsa Penulis)



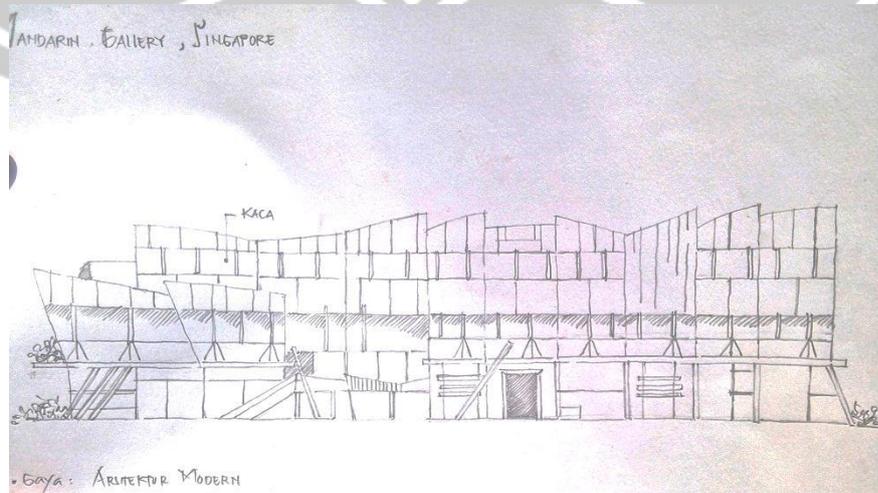
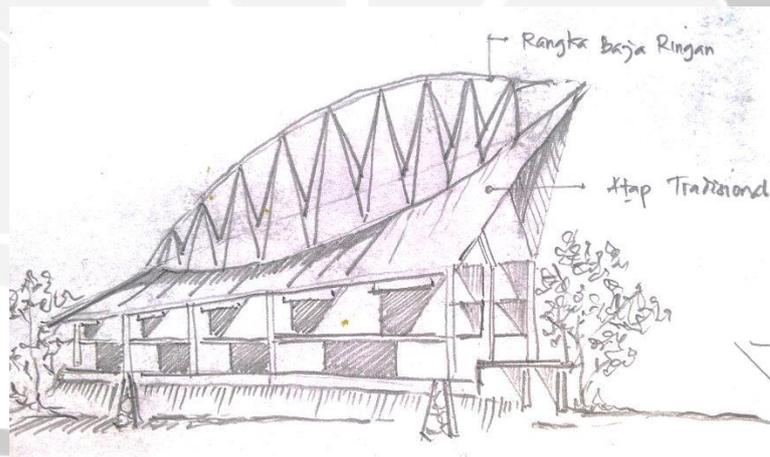
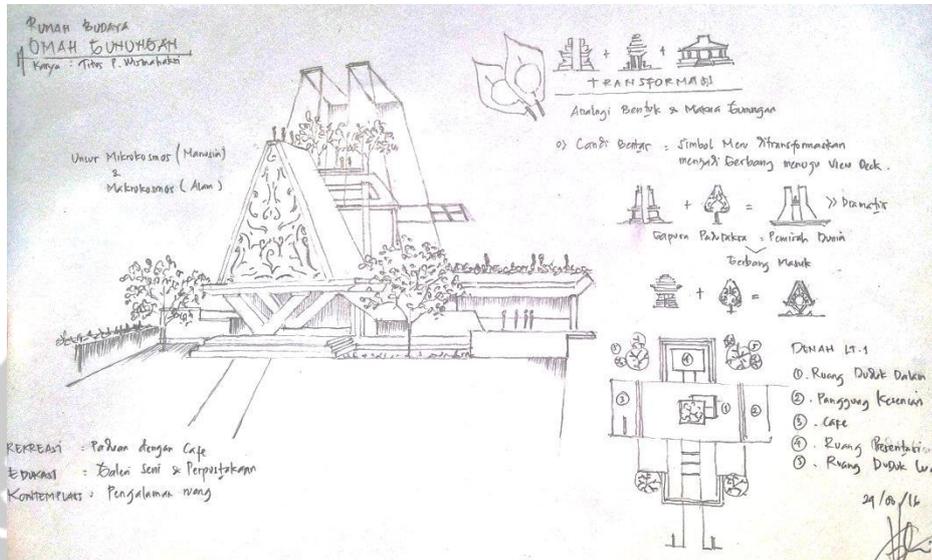


- Gaya ARSITEKTUR MODERN
- Permainan garis horizontal - vertikal
- kesan kokoh & Berat
- Reptisi jendela



- Gaya ARSITEKTUR BELANDA
- Kesan Kokoh & Monumental

-Sketsa Preseden Fasad dan Bentuk Galeri (Sumber: Sketsa Penulis)



-Sketsa Kajian Bangunan Indis (Sumber: Sketsa Penulis)

